

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tembang Ilir Ilir Karya Sunan Kalijaga

Alfi Ningamatuzzulfa ^{*1}

Khurniyati ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Sains AL-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : alniningamatuzulha@gmail.com kurnikurnia34@gmail.com mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Lagu Ilir-ilir merupakan salah satu karya sastra lisan yang kaya akan makna dan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam lirik lagu Ilir-ilir. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan teknik kajian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Ilir-ilir mengandung nilai-nilai keislaman yang mendalam, seperti tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran akan kebesaran Allah. Nilai-nilai ini disampaikan melalui simbol-simbol dan metafora yang kaya, seperti gambaran tentang air, cahaya, dan kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Ilir-ilir tidak hanya merupakan karya sastra lisan yang indah, tetapi juga mengandung pesan-pesan keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang nilai-nilai keislaman dalam karya sastra lisan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan antara agama dan budaya.

Kata kunci: Nilai-nilai keislaman, Lagu Ilir-ilir, Sastra lisan.

Abstract

Ilir-ilir song is one of the oral literary works rich in meaning and Islamic values. This study aims to analyze the Islamic values contained in the lyrics of Ilir-ilir song using a semiotic and hermeneutic approach. The research method used is qualitative analysis with library research technique. The results show that Ilir-ilir song contains deep Islamic values, such as tauhid (oneness with God), noble character, and awareness of God's greatness. These values are conveyed through rich symbols and metaphors, such as images of water, light, and life. This study shows that Ilir-ilir song is not only a beautiful oral literary work but also contains Islamic messages relevant to everyday life. This research is expected to contribute to the understanding of Islamic values in oral literature and serve as a reference for further research on the relationship between religion and culture.

Keywords: Islamic values, Ilir-ilir song, Oral literature.

PENDAHULUAN

Tembang Ilir-ilir karya Sunan Kalijaga merupakan salah satu contoh karya sastra yang memiliki nilai-nilai keislaman yang mendalam. Sebagai salah satu wali songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Melalui tembang-tembangnya, Sunan Kalijaga menyampaikan pesan-pesan keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tembang Ilir-ilir sendiri merupakan salah satu tembang yang paling populer di kalangan masyarakat Jawa. Tembang ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung pesan-pesan keislaman yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai keislaman pada tembang Ilir-ilir karya Sunan Kalijaga sangat penting untuk dilakukan.

Masuknya agama islam di Indonesia sedikit berbeda dengan masuknya Islam di negara lain. Hal ini dikarenakan, masuknya islam di Indonesia secara dalam yang dibawa oleh para pedagang. Sedangkan Islam masuk ke negara lain melalui penaklukan, seperti yang terjadi di negara Irak. Mesir, Afrika Utara sampai Andalusia. (Ahmad Fakhri Hutaeruk. 2020) Sementara itu pada abad ke-13 M dianggap sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat islam di Indonesia. (Nor Huda. 2013) Secara garis besar dapat disebutkan bahwa penyebaran agama islam dari wilayah Barat ke

Timur di seluruh Nusantara pada umumnya melalui jalur-jalur perdagangan. Hal ini terbukti dengan adanya perkampungan Arab Islam dipantai Barat Sumatra pada tahun 674 M atau abad ke-7. (Ahmad Manshur Suryanegara, 1996)

Dalam penyebaran islam di tanah Nusantara tidak lepas dari perjuangan para walisongo yang mengalami masa sukses dan mas akejayaan. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh walisongo memlaui banyak metode, salah satunya adalah dengan memberikan contoh budi pekerti yang dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah Sunan Kalijogo dikenal sebagai orang yang menciptakan “pakaian takwa”, tembang-tembang jawa, seni memperingati maulud Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *grebeg mulud*. Upacara *sekaten* (syahadatain, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk islam adalah ciptaann sunan kalijogo. Tembang-tembang yang diciptakan sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, ajaran mustis dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang diciptakannya, hanya tembang “lir-ilir” yang dikenal masyarakat jawa. (Achmad Chodim, 2013)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library research). menurut Nazir, studi kepustakaan adalah langkah dimana seorang peneliti melakukan kajian- kajian yang berkaitan dengan teori-teori yang mendukung pokok atau topik penelitian. Dalam proses mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan topik sebanyak-banyaknya. Sumber teori kepustakaan dapat ditemui dan didapat dari refensi seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, melalui internet, buku, dan sumber informasi lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Dengan mengkaji sumber-sumber sesuai topik sehingga didapatkan analisis yang kuat tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tembang lir ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga atau raden Sahid adalah seorang putra Tumenggung Walatikta, Adipati Tuban yang pada saat itu Kadipaten Tuban dibawah kekuasaan Majapahit. Beliau dilahirkan pada tahun 1455 Masehi. Adapun nama panggilan Raden Sahid tidak hanya Sunan Kalijaga saja tapi beliau juga masih memiliki nama panggilan lainnya yang mungkin saja banyak yang tidak tahu yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban dan Ki Dalang Sida Brangti. (Sunyono, 2016)

Sunan Kalijaga berguru pertama dengan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintahkan untuk berada di tepi sungan sampai Beliau kembali lagi. Dalam suatu kisah diceritakan bahwa Raden Sahid duduk dan bermeditasi di tepi sungai sampai-sampai tubuhnya ditutupi oleh rerumputan dan tanaman yang merambat di seluruh tubuhnya. Yang mengakibatkan ketika Sunan Bonang datang Beliau tidak bisa melihat keberadaannya. Dalam hal ini Raden Sahid diajarkan bagaimana sebuah adab kepatuhan dalam ajaran makrifat. Dan sebuah Sikap taqdim seorang murid kepada gurunya dalam mempelajari sebuah ilmu. Dalam menuntut ilmu tidak hanya berpatokan dengan teori saja tapi juga adab kepada gurunya. Di situ Raden Sahid juga belajar bagaimana berjuang untuk mengalami sebuah kebenaran dalam hidup. (Chadjim, 2003)

Pada tahap selanjutnya barulah Raden Sahid digembleng untuk mewarisi ilmu-ilmu dari Sunan Bonang. Singkat cerita setelah berguru dengan Sunan Bonang, Raden Sahid juga berguru dengan Sunan Ampel dan Sunan Giri. Setelah itu dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Semenanjung Malaya dan Patani, yang dakwahnya juga sampai ke wilayah Pantai di Thailand Selatan. Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di Malaya, Patani dan sampai ke wilayah pantai Tahiland Selatan akhirnya ia kembali ke Jawa dan setelah itu Raden Sahid atau Sunan Kalijaga diangkat sebagai anggota Wali Songo, yaitu sembilan pemuka dan penyiar agama Islam di Jawa. (Chadjim, 2003.)

Sunan Kalijaga dalam berdakwah di Jawa menggunakan pola yang sama dengan Sunan Bonang. Sunan Bonang adalah guru Sunan Kalijaga. Dalam hal paham keagamaan cenderung “sufistik

berbasis salaf” bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Sunan Kalijaga bersifat sangat menghargai pada budaya local, dengan memilih menggunakan kesenian serta kebudayaan sebagai alat media dalam dakwahnya. Sunan Kalijaga memperkenalkan agama Islam disampaikan dengan menikmati tanpa menghilangkan adat-istiadat/ kesenian daerah. Seperti menggunakan wayang, seni ukir, gamelan, dan seni suara suluk. Tembang Lir-ilir merupakan salah satu seni suara suluk yang terkenal karya Sunan Kalijaga. (Khasanah., 2022)

Mengkaji Tembang Jawa lir Illir

Sunan Kalijaga merupakan seorang wali songo yang berasal dari Jawa. Dalam menyebarkan agama islam dakwahnya, menyatukan antara seni dan budaya agar mudah difahami oleh masyarakat dengan tidak menghilangkan adat istiadat yang telah ada, namun dapat mewarnai adat tersebut dengan warna islam. Strategi dakwah ini sudah sesuai dengan prinsip yang dipegang oleh para Wali Songo yang berbunyi “Kenek iwake gak buthek banyune”. Yang memiliki arti menangkap ikan harus dilakukan tanpa membuat air menjadi keruh. Tentu mengenai prinsip atau filosofi yang dipegang oleh para Wali Songo ini begitu sesuai dengan kebudayaan dan bagaimana sebuah tradisi yang telah berjalan sebelumnya. Begitupun dengan apa yang sudah dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada masa itu begitu benar menghargai adanya sebuah perbedaan dan budaya. Salah satu seni peninggalannya adalah tembang tradisional “ Lir-Illir”..(Rumpaka & Ayundasari, 2021)

Lir-ilir merupakan tembang Jawa yang menjadi media bagi Sunan Kalijaga untuk berdakwah mengenai ajaran agama Islam kepada masyarakat pada sekitar abad ke 15 di tengah perkembangan pesat agama Hindu dan Budha khususnya di tanah Jawa. Tembang ini pada masa sekarang umumnya dinyanyikan oleh anak-anak ketika sedang bermain. Bagi orang dewasa, tembang ini kerap dianggap sebagai tembang kenangan berbahasa Jawa yang mengingatkan seseorang tentang kegiatan bermain dan kebersamaan di masa kecil, namun tidak memaknai arti dari tembang tersebut. Makna utama tembang Lir-ilir adalah mengajak masyarakat untuk menjalani hidup dengan lebih taat kepada pencipta-Nya, memaksimalkan kehidupan untuk ma’rifat bil Allah(mengenal Allah secara mendalam), tidak hanya sekedar untuk mengajak masyarakat agar memeluk agama Islam. Namun memiliki nilai-nilai yang tersirat di dalam tembang Lir-ilir secara keseluruhan adalah tentang keimanan dalam agama Islam, yakni rukun Islam, hal pertobatan, muhasabah(memahami diri sendiri tentang kebaikan dan keburukan yang telah diperbuat), serta memperbaiki kesalahan selagi masih ada waktu dimasa sekarang sebelum ajal menjemput. (Paaneah, 2019)

Nilai-nilai kehidupan dapat tersampaikan melalui bentuk permainan yang biasa masyarakat lakukan. Sehingga pelajaran hidup yang sering sulit dipahami oleh masyarakat dapat menjadi budaya dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Apalagi masyarakat yang tinggal di pulau Jawa merupakan masyarakat agraris dan berpengaruh kuat dengan budaya lama yaitu anismisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Sunan Kalijaga mengubah tembang dolanan ini menjadi simbol simbol masyarakat agraris dipedalaman Pulau Jawa.(Khaelany, 2018)

Lirik Tembang Lir Illir

Bait	Tembang	Terjemahan
1.	<i>Lir ilir, lir ilir Tandure wis sumilir Tak ijo royo-royo Tak senggo temanten anyar</i>	Bangunlah/ Bangunlah Tanaman sudah bersemi Demikian menghihau Bagaikan pengantin baru
2.	<i>Cah angon-cah angon Penekno blimbing kuwi Lunyu-lunyu yo penekno Kanggo mbasuh dodotiro</i>	Duhai anak gembala, duhai anak gembala Panjatlh pohon blimbing itu Biarpun licin (sulit) tetaplah kau panjat Untuk membasuh baju yang kotor itu
3.	<i>Dodotiro dodotiro Kumitir bedhah ing pinggir</i>	Baju- baju mu Sudah rusak dan robek

<i>Dondomono jlumatono</i> <i>Kanggo sebo mengko sore</i>	Perbaikilah dengan mejahit baju Untuk bekal besok sore
4. <i>Mumpung padhang rembulane</i> <i>Mumpung jembar kalangane</i> <i>Yo surako Surak iyo</i>	Disaat bulan purnama bersinar Disaat waktu luang dan lapang Ayo bersoraklah dengan sorakan iya!!

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tembang Lir Illir

Nilai- nilai penddikan islam dalam tembang lir illir menurut (Hidayat et al., 2024)

- Lir-ilir, Lir-ilir: dari Bahasa jawa “Ngelilir” yang berarti terjaga atau bangun dari tidur, maksudnya ialah orang yang belum masuk islam dikatakan belum bangun dari tidur atau sadar nya, yang berarti bangunlah bangunlah ke dalam pemikiran yang baru yaitu islam. Nilai pendidikan islam berkaitan mengenai syariat perintah berdzikir. Nilai akhlaknya yaitu Umat islam agar tetap bersikap lemah lembut dalam berusaha menyadarkan diri orang yang belum memeluk agama islam atau tertidur.
- Tandure Wis Sumilir: Nilai pendidikan Islam pada lirik ini berkaitan mengenai akidah, artinya benih yang disemai sudah mulai tumbuh. Benih artinya “keyakinan/ Iman” yaitu mengesakan Allah SWT (Rububiyah) dan meyakini hanya Allah SWT dzat yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Setiap orang di muka bumi ini telah diberikan benih iman kepada Allah SWT, baik secara sadar maupun tidak sadar.
- Tak Ijo Royo-royo: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada Allah, Lirik ini artinya beriman secara sungguh-sungguh dan ikhlas total (kafah) Tak Ijo artinya warna hijau merupakan simbol dari agama Islam dan warna kesukaan Rasulullah SAW. salah satu ciri seorang muslim yang memelihara keimanan dengan baik.
- Tak Sengguh Penganten Anyar: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada Allah SWT, Sepasang pengantin baru untuk mencapai sakinah. Kata sakinah hanya digunakan menggambarkan untuk mengenai perdamaian islam setelah ada kegelisahan sebelumnya animisme, Hindu atau Budha.
- Cah Angon, Cah Angon: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada sesama, seorang yang menggembala nafsu diri sendiri dan memiliki pribadi yang harus dapat memelihara hawa nafsunya dengan baik dan ditunjukan kepada sesuatu yang lebih baik lagi, sesuai dengan ajaran agama Islam. Rasulullah SAW bersabda: jika dari seorang dari kalian marah, maka hendaklah diam (HR. Ahmad dan Buchori).
- Penekna Blimbing Kuwi: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai syari’ah, artinya meraih buahnya dan ritual amaliyah berjumlah lima rukun sesuai Islam dengan digambarkan sisi belimbing. "Islam merupakan menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, diwajibkan membayar zakat yang, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah. (H.R Bukhari) dijelaskan bahwa seorang muslim harus menjalankan kelima rukun melaksanakan perintahNya.
- Lunyu-lunyu Penekna: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada Allah SWT, Maknanya harus berhati-hati dalam menghadapi tantangan menjalankan perintah agama

memiliki hambatan maka berhati hatilah. Namun, apa bila tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan tergelincir kedalam dosa.

- h. Kanggo Mbasuh Dodotira: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada Allah SWT pada lirik ini maknanya untuk membersihkan pakaian diibaratkan taqwa yang harus dibersihkan dengan lima rukun islam yaitu membersihkan pengaruh animisme, Hindu dan Budha agar kembali sesuai dengan fitrahnya. Dengan lima rukun Islam dapat membersihkan Agama atau kepercayaan yang kotor, sehingga menjadi agama yang bersih dan benar yaitu agama Islam.
- i. Dodotira Kunitir Bedhah ing Pinggir: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akidah uluhiyah, maknanya adalah pakaian taqwa harus dibersihkan yaitu, yang tidak baik ditinggalkan kemudian diperbaiki. Pakaian taqwa“ artinya hanya Allah yang berhak untuk disembah dan diagungkan. Manusia dituntun untuk menyempurnakan agama atau akhlak melalui keimanan dan ketakwaan.
- j. Dondomana-Jlumatana: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada lingkungan, lirik ini artinya berperilaku apresitif, selektif dan adaptif terhadap adat istiadat masyarakat sekitar melalui ajaran Islam. Buktinya Islam dan Rasulullah pada masa SAW dalam ritual mengelilingi Ka'bah yang tadinya dalam sudah menjadi kebiasaan masyarakat pra-Islam masih tetap dilakukan. Menurut Dedi Supriyadi dalam Prastio [17] Ritual keliling Ka'bah yang awalnya dilakukan dengan cara telanjang, diperbaiki dengan menggunakan kain ihram. Bahkan menjadi satu rukun haji yang disebut tawaf.
- k. Kanggo Seba Mengko Sore: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akidah, yaitu penanaman keyakinan bahwa setiap manusia pasti akan meninggal (kembali menghadap Allah SWT) dalam waktu singkat, karena hanya Allah SWT yang bersifat kekal selamanya .
- l. Mumpung Padhang Rembulane: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada Allah SWT, lirik ini artinya bersyukur karena telah ditunjukkan jalan untuk mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Dengan sinar bulan yang diibaratkan sebagai sinar agama Islam, menunjukan jalan yang lurus.
- m. Mumpung Jembar Kalangane: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak kepada Allah SWT, lirik ini maknanya selalu bersyukur sebab masih diberi keluasaan dan waktu untuk bertaubat dan mencari hidayah Allah SWT. Sehingga tidak menjadi golongan orang-orang yang sangat merugi.
- n. Ya Surako, Surak Hiyo: Nilai pendidikan Islam berkaitan mengenai akhlak pada sesama manusia, lirik ini maknanya taat dengan senang hati menyerukan para ulama atau umara dalam menegakkan agama-Nya. Bergembiralah pada saat berhasil menunaikan perintah rukun Islam dengan baik. Melalui Islam semua perasaan bahagia serta rasa syukur kepada Allah dapat terwujud dalam menjalankan lima sifat yaitu rela, tawakal, jujur, sabar dan berbudi pekerti luhur dengan ikhlas mengharap ridho Allah.

Kesimpulan

Tembang "Lir-Illir" karya Sunan Kalijaga merupakan sarana edukatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui lirik yang sanagat bermakna, dapat dibangun pemahaman mendalam terhadap konsep tauhid, akhlak ,kemandirian, dan kesadaran Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber inspirasi untuk generasi yang berakhlak. Makna tembang Lir-Illir karya Sunan Kalijaga ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut 1) Nilai syar'iat yaitu seruan untuk berzikir mengingat Allah dan seruan untuk melaksanakan rukun islam. 2) Nilai akidah yaitu keimanan kepada Allah SWT, dan penanaman keyakinan bahwa setiap manusia pasti akan meninggal, menyempurnakan agama atau akhlak melalui keimanan dan ketakwaan. 3) Nilai akhlak kepada Allah SWT, akhlak sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah SWT yaitu menjalankan perintah agama,

beribadah, bertaubat, dan bersyukur kesempatan untuk mencari hidayah. Akhlak kepada sesama manusia yaitu bersikap lemah lembut terhadap orang lain, dan menahan diri dari hawa nafsu dan emosi. Akhlak kepada lingkungan yaitu mengajak untuk berperilaku apresitif, selektif dan adaptif terhadap adat istiadat masyarakat sekitar melalui jalan akulturasi kebudayaan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadjim, A. (2003). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Pt Serambi Ilmu Semesta.
- Hidayat, S., Jamaludin, U., Leksono, S. M., Abditama, U. C., Sultan, U., Tirtayasa, A., Pendidikan, N., Pemimpin, K., & Lir-ilir, T. (2024). *ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MELALUI TEMBANG TRADISIONAL LAGU LIR- ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA*. 8(3), 462–472.
- Huda, Nor.2013. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta:arRuzz Media.
- Hutauru,Ahmad Fakhri. 2020. *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*, (Yayasan Kita Menulis
- Khaelany, M. (2018). *Sunan Kali jaga Guru Suci Orang Jawa*. Penerbit Araska.
- Khasanah, E. F., Keislaman, N., Islam, J. P., & Volume, I. S. (2022). *Ema Fidiatun Khasanah dkk , Nilai-nilai Keislaman Ta'dib : Jurnal Penidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 20 No 2 (Juli-Desember 2022)*. 20(2), 13–25.
- Paaneah, D. Z. (2019). Vii B Smp Kristen Satya Wacana Salatiga. *Satya Widya*, XXXV(2), 140–147.
- Rumpaka, R. A., & Ayundasari, L. (2021). Akulturasi budaya Tembang Lir-ilir sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 470–476. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p470-476>
- Sunyono, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.